

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI *CHARACTER BUILDING* MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN

Mohammad Muchlis Solichin

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
Jl. Pahlawan km. 04 Pamekasan 69371
email: muchlis.solichin@stainpamekasan.ac.id

Abstrak:

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) Indonesia, pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional dengan mempertahankan tradisi dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah sebagai respon pesantren terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan dikenalnya pendidikan sekolah dan madrasah, maka pesantren sebagai lembaga *character building* menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang cenderung materialis, oportunistis, dan hedonis. Untuk itu, pesantren harus mampu merumuskan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada *fithrah* (potensi dasar) peserta didik.

Abstract:

As the oldest and indegenous educational institution of Indonesian, *pesantren* featuring a traditional education system, maintains the tradition while still being based on the values and teachings of Islam. In its development, many *pesantrens* adopt *madrasah* and school as education systems to respond the development and changes in society. Through the adoption of school and madrasah, *pesantren* as character building institution has to face modernity which tends to be materialistic, oppurtunistic, hedonic. For this reason, *pesantren* should be able to formulate its education by implementing Islamic values based on the human nature (basic potential).

Kata Kunci:

Pendidikan, pesantren, *character building*, modern

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua

dan asli (*indegenous*) masyarakat Indonesia.¹

¹ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 100. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren ditengarai merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Dengan demikian, pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia (*indegenous*), sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam—yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam—dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.³

Dengan demikian, dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil melakukan upaya-upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Kalangan pesantren pada masa awal Islam, telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan mesra dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritual pra Islam. Malahan dalam beberapa kasus, keyakinan-keyakinan dan ritus-ritus tersebut, dipertahankan dan dipraktikkan—dengan diberi muatan dan corak Islami—oleh

sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini.⁴

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Pesantren tetap bertahan hingga saat ini, terutama sekali karena pesantren dapat memelihara, mewariskan nilai-nilai pesantren yang diderivasi dari ajaran-ajaran Islam, khususnya nilai-nilai fiqh sufistik, yaitu nilai-nilai yang merupakan kombinasi dari aturan-aturan legal formal dan nilai-nilai tasawuf dalam Islam. Beberapa literatur⁵ menyebutkan bahwa

⁴ Salah satu kepercayaan pra Islam yang tetap terpelihara—terutama di kalangan pesantren setelah Islam datang hingga sekarang adalah pemujaan kepada orang suci. Pada masa Islam, pemujaan tersebut ditujukan kepada para wali yang dianggap mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah. Di samping itu, para wali diyakini memiliki kemampuan luar biasa. Dengan demikian, telah terjadi pemujaan tokoh-tokoh guru tarekat/kiai yang dalam keyakinan para penganut tarekat di pesantren, dianggap wali, memiliki *karamah*, dan dapat menjadi perantara berbagai keberuntungan dan kesuksesan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Pemujaan terhadap orang suci ini sudah dikenal sebelum Islam, yang dengannya mereka (para pendeta, resi, shiwa) mendapatkan kehormatan yang tinggi di masyarakat. Lihat, Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawuf" dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 102

⁵Mastuhu misalnya dalam penelitiannya terhadap lima pesantren di Jawa Timur menyatakan bahwa nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, merupakan nilai-nilai yang tetap dipertahankan di pesantren hingga sekarang. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 63. Pembahasan yang relevan juga dapat ditemui di Madjid, "Pesantren dan Tasawuf",

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm.

3

³ Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam Marzuki Wahid et al. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 77.

nilai-nilai dasar yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan di pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keiklasan yang termanifestasi dalam kehidupan santri dan warga pesantren lainnya. Namun ketika memasuki era moderen, nilai-nilai itu berbenturan dengan paham-paham yang diakibatkan oleh pola hidup modern.

Pendidikan Pesantren sebagai *Character Building*

Tujuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan sebagai salah satu media yang digunakan para penyebar Islam dalam proses Islamisasi. Proses Islamisasi melalui pendidikan inilah yang diyakini sebagai cikal-bakal berdirinya pondok pesantren Indonesia. Mereka menggunakan lembaga ini sebagai wahana untuk mencetak kader-kader pejuang dan penyebar Islam. Oleh karenanya, kelahiran pesantren diyakini berbarengan dengan masuknya Islam pertama kali ke tanah Jawa.

Sejak awal berdirinya, pesantren telah dinilai berhasil mencetak tenaga-tenaga pendidik, pengajar dan penyebar ajaran Islam. Keberhasilan itu tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara

tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun, bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan pendidikan, karena tidak mungkin pesantren yang berdiri dan bertahan selama ratusan tahun, serta berhasil mencetak para penyebar Islam, tanpa adanya tujuan yang menjadi arah proses pendidikannya.

Sejalan dengan di atas, Mastuhu menyatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan baku, yang berlaku umum bagi semua pesantren.⁶ Sebagai akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan pendidikan pesantren berdasarkan asumsi atau hasil wawancara belaka.

Sementara itu, Sukamto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi kiai pendiri pesantren. Kiai menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang, agar mempunyai pengetahuan agama Islam dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua dan guru yang mendidik.⁷

Rumusan tujuan pesantren yang lebih komprehensif dijelaskan M. Dian Nafi' dkk.,⁸ yaitu terdiri dari tiga hal: *pertama*, membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Para kiai sepakat bahwa akhlak memiliki peringkat tertinggi di atas keilmuan dan keahlian, yang terwujud dalam kesalihan yang didasarkan atas pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam.

hlm. 102; Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Essai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 134; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994); Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), hlm. 139

⁶ Mastuhu, *Dinamika*, hlm, 59

⁷Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999) hlm. 140

⁸M. Dian Nafi', *et al.*, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 57-163

Indikator lulusan pesantren adalah diterjemahkan dalam proses pendidikan di pesantren melalui penempatan cara hidup, nilai-nilai dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren.

Kedua, penguatan kompetensi santri, melalui empat jenjang tujuan; yaitu tujuan awal (*wasâ'il*), tujuan-tujuan antara (*ahdâf*), tujuan-tujuan pokok (*maqâsid*) dan tujuan akhir (*ghâyah*). *Wasâ'il* adalah penguasaan atas mata pelajaran di pesantren baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi: Al-Qur'an, tafsir, hadis, akidah, fiqh, akhlak, Bahasa Arab, dan *târikh*. *Ahdâf* adalah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (*ûlâ, wusthâ, 'ulyâ*) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, maupun sebagai imam dalam komunitasnya. *Maqâsid* adalah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak Muslim yang *tafaqquh fi al-dîn* (mendalam dalam pengetahuan agama). Sedangkan *ghâyah* adalah tujuan akhir yaitu mencapai ridla Allah.

Ketiga, penyebaran ilmu melalui *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan mencetak para da'i dan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salaf* tidak dalam bentuk jbaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan

manhaj dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁹

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di kertas yang berwarna kuning.¹⁰

Di kalangan pondok pesantren, istilah kitab kuning sering juga disebut "kitab gundul", karena pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak diberi harakat/syakal. Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjen-

⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 31

¹⁰Ibid, hlm. 32

jangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantab. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.¹¹

Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiyyah* atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.¹²

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syâfi'î (*Syâfi'iyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan rincian 20 % bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *ushûl al-dîn* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, sharraf, balaghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabât* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishâs al-anbiyâ', mawlîd, manâqib*) yang berjumlah 6%.¹³

Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah

berbagai disiplin ilmu *naqlî*, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *syâfi'iyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesantren.¹⁴

Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.¹⁵

Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab *'Aqîdah al-'Awâm, Sullam al-Tawfiq, Matn al-Sanûsî* dan *Tijânî*. *Aqîdah al-'Awâm* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî al-Makkî. Sementara itu masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti *Jauhar al-Tauhîd* karangan Ibrâhîm al-Laqqâni dan syarahnya *Tuhfah al-Murîd*, kitab *Fath al-Majîd* yang dikarang oleh Nawâwî al-Bantani, kitab *Jawâhir al-Kamiyah* karangan Thâhir ibn Shâlih al-Jazâirî.¹⁶

Perhatian kalangan pesantren terhadap ilmu itu lebih kecil dari pada ilmu fiqh, meskipun ilmu tersebut dinamakan *ushûl* (ilmu pokok/dasar), sedangkan fiqh adalah *furû'* (cabang). Kurang populernya kajian ini, karena tidak berkaitan dengan kekuasaan (sosial

¹¹ *Ibid.*

¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 71

¹³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm, 228-229

¹⁴ *Ibid*, hlm.120

¹⁵ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 8

¹⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 156-157

politik) sebagaimana yang dimiliki oleh fiqh. Selain itu, kajian ini juga disebut ilmu Kalam, yang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif, yang memberikan kecenderungan kurang minatnya kalangan pesantren untuk mendalaminya.

Sistem Nilai-Nilai Pesantren

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berjalan seiring struktur kontekstual atau realitas sosial yang melingkupi dalam kehidupan. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.¹⁷ Dalam konteks inilah pesantren memiliki misi untuk membentuk dan membangun karakter santri (*character building*) dengan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan suatu pandangan hidup santri dalam menjalani kehidupan di pesantren atau ketika mereka menyelesaikan pendidikannya dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas perpaduan secara intens antara ajaran-ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Sebagaimana diterangkan dalam filsafat *theocentric*, nilai agama dengan kebenaran mutlak

memiliki kebenaran lebih tinggi di atas kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid atau ke-Esa-an Tuhan. Dalam sejarah teologi Islam, terdapat dua aliran ekstrim yang berdiri berhadapan dan bertentangan satu dengan yang lain, yaitu paham *Qadariyah* dan *Jabariyah*.¹⁸

Pada umumnya, kalangan pesantren memegang ajaran-ajaran dan tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Aswaja) dan itu telah menjadi bagian hidupnya yang kental. Oleh karenanya, para kiai menjadi pengamal dan pembela paham ini. Ketika kaum modernis di Indonesia dengan gencar melancarkan gerakan puritanisasi dan modernisasi dengan menyerang tradisi taklid kepada pendapat para imam madzhab, para kiai mengikatkan diri mereka dan mendirikan organisasi dengan nama Nahdlatul Ulama.

Berpegangnya kiai pada paham Aswaja dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren yang umumnya menggunakan kitab yang dikarang oleh ulama pengikut Imam Syâfi'î (*Syâfi'iyyah*) dalam bidang fiqh dan kitab karangan al-Ghazâlî, al-Qusyayrî, yang merupakan ulama *Syâfi'iyyah* dalam bidang tasawuf.

Sedangkan karakteristik ajaran paham Aswaja, yang itu menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut: 1) *al-tawassuth*, yang berarti berada di tengah yang berarti tidak condong ke kiri maupun ke kanan (moderat); 2) *al-i'tidâl*, yang berarti tegak dan bersifat adil; 3) *al-tawâzun*, yang berarti keseimbangan, ini memberikan implikasi tidak kekurangan atau

¹⁷Majid, *Bilik-Bilik*, hlm. 9

¹⁸Mastuhu, *Dinamika*, hlm. 34

kelebihan suatu unsur atas unsur lain; dan 4) *rahmatan li al-'âlamîn*, yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam.¹⁹

Sistem nilai yang berkaitan dengan kegiatan belajar seseorang di pesantren lainnya adalah ajaran-ajaran adab (sopan santun) bagi seorang dalam belajar, mengajar dan proses pembelajaran yang diajarkan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syekh al-Zarnûjî yang berisi berbagai aturan dan tuntunan bagi seorang penuntut ilmu, adanya keharusan menghormati guru dalam menuntut ilmu, tidak boleh membantah terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, murid harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan keridlaan guru dalam menuntut ilmu merupakan suatu keharusan jika seorang santri berkeinginan agar ilmu yang ia peroleh bermanfaat. Konsep inilah yang disebut dengan barakah yang menurut Abdurrahman Wahid diartikan kerelaan kiai sebagai alasan tempat berpijak santri dalam menuntut ilmu. Dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kiai inilah diciptakan konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren.²⁰

Di samping itu, dalam proses pendidikan di pesantren, dikenal sistem nilai yang dipegangi oleh santri yang diambil dari prinsip-prinsip belajar menurut ulama tasawuf terkemuka, yaitu al-Ghazâlî. Al-Ghazâlî menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazâlî tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: "Hasil dari ilmu penge-

tahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriah.²¹

Ajaran-ajaran al-Ghazâlî juga terlihat dalam dunia pesantren, terutama bagaimana kiai dalam memaknai tugas mereka sebagai pengajar dan pembimbing di pesantren. Al-Ghazâlî memandang mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: "Seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan seorang yang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan kewangian kepada orang lain."²²

Selanjutnya, al-Ghazâlî menyatakan bahwa sebagai seorang yang mengajar, membimbing, dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk ini, seorang guru harus menjaga kewibawaan di hadapan murid-muridnya. Ia harus dapat menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpancar dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan penuh kasih sayang kepada murid dengan tetap memelihara kewibawaannya. Tentang perlunya guru berwibawa dan bersih dari perbuatan yang tercela, al-Ghazâlî menyatakan: "Hendaklah guru mengamalkan ilmunya,

¹⁹ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Offset, 1999), hlm. 66.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 49

²¹ Al-Ghazâlî, *Ihya' 'Ulum al-Dîn*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 10

²² *Ibid.*, hlm. 45

jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya, seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirannya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus."²³

Sistem nilai berikutnya adalah kehidupan asketisme dalam dunia pesantren. Kehidupan asketisme ini dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi bagian kajian-kajian di pesantren. Kehidupan asketis ini tidak terlepas dari kemunculan dan berdirinya pesantren pada masa awal masuknya Islam ke Jawa. Para penyebar Islam pertama yang datang ke tanah air, umumnya para saudagar yang mempunyai predikat wali. Mereka merupakan penyebar Islam pertama di tanah Jawa yang mendirikan pusat-pusat penyebaran Islam di Jawa, dengan mengadopsi sistem *zawiyah* sebagaimana telah lazim terjadi di India dan Persia. Sistem *zawiyah* inilah yang pada periode berikutnya menjadi pondok pesantren, yaitu kiai didatangi oleh para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam Agama Islam. Pada masa awal Islam di tanah Jawa, dikenallah pesantren-pesantren yang berada di pusat-pusat penyebaran Islam seperti Pesantren Ampel Denta dan Pesantren Giri.²⁴

Dengan latar belakang yang demikian dan pengaruh dari ajaran tasawuf, pesantren memelihara kehidupan asketis dalam bentuk amalan-amalan, maupun berbagai pandangan hidup yang mengarah kepada penonjolan aspek-aspek *ruhaniyyah* (akhirat) dari

pada aspek *dunyawiyyah*. Nilai-nilai asketis inilah yang melahirkan berbagai nilai dalam kehidupan santri seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetia-kawanan, kebersamaan, dan lain-lain.²⁵

Besarnya pengaruh nilai-nilai/ajaran tasawuf di pesantren, mengakibatkan tumbuh suburnya gerakan dan amalan kaum sufi yang dalam praktik sehari-hari diikat suatu organisasi tarekat, sehingga terjalinlah hubungan yang sangat erat antara dunia pesantren dengan tarekat. Pesantren dikenal sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dimensi *dlahiriyyah* Islam (eksoteris), sedangkan tarekat adalah sebuah institusi yang mengajarkan aspek *bathiniyyah* (esoteris) ajaran Islam. Pesantren mempersiapkan anak didik untuk membekali diri dengan ilmu dan pengamalan ajaran Islam, sedangkan tarekat yang berusaha agar anak didik memiliki nilai-nilai *ruhiyyah* ajaran Islam.²⁶

Sistem nilai lainnya adalah sikap hidup kesederhanaan, kemandirian dan keikhlasan. Ketiga nilai ini merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang berasal dari ajaran tasawuf yang berkembang subur di dunia pesantren. Kesederhanaan merupakan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sikap ini termanifestasi dari perilaku kiai dan santri yang selalu menampilkan kehidupan wajar dan proporsional dalam perkataan, perbuatan (pola makan, pakaian, dan tempat tinggal).

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggan-

²³ *Ibid*, hlm. 58.

²⁴ Madjid, "Tasawuf dan Pesantren", hlm. 101

²⁵ *Ibid*, hlm. 25

²⁶ Muhaimin, A.G. "Pesantren, Tarekat, dan Teki Teki Hondgson, Potret Buntet" dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa," dalam Marzuki Wahid (Ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Masa Depan dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 88.

tungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergodanya oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan pesantren.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakatnya secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang.

Sikap hidup mandiri terlihat dalam proses pembelajaran melalui metode pengajaran *sorogan*, kesediaan belajar dengan fasilitas yang seadanya, memenuhi keperluan hidup secara perorangan dan kolektif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan kamar/ asrama), menjadikan pesantren sebagai lembaga pelatihan dalam menumbuhkan sikap hidup

mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain.²⁷

Sikap hidup keikhlasan tampak dalam kehidupan pesantren dengan dipeliharanya keyakinan hidup, bahwa segala aktivitas hidup harus tetap dalam upaya mendapatkan ke ridlaan Allah. Sikap ini ditunjukkan warga pesantren yang selalu menampakkan semangat beribadah, bekerja, belajar (menuntut ilmu), dan mengajar, mendidik hanya untuk mendapatkan ke ridlaan-Nya. Kiai melaksanakan tugas mengajar dan mendidik santri dengan tidak pernah mengharap upah (bayaran) dari kegiatan mengajar mereka, dan diwariskan kepada santri-santrinya agar memiliki watak sesuai dengan misi yang diemban ajaran Islam.²⁸

Demikian, suatu keharusan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya di pesantren, agar menghindari adanya niat dan maksud untuk mendapatkan harta, kedudukan kekayaan dari kegiatan belajar. Semua kegiatan di atas hanya diniatkan sebagai suatu bentuk ibadah yang hanya mengharapkan ke ridlaan-Nya.²⁹

Selain itu, Mastuhu memberikan penjelasan tentang nilai di pesantren yang harus dipegangi oleh santri yaitu kewajiban menghormati guru. Misalnya yang berlaku di Pondok Pesantren Meranggen Semarang, Jawa Tengah:

1. Seorang murid harus mempunyai keyakinan penuh bahwa tujuannya tidak akan tercapai tanpa adanya guru.
2. Murid harus sepenuhnya pasrah dan menurut kepada kepemimpinan guru.
3. Jika kebetulan murid berbeda pandangan dengan guru, maka ia harus

²⁷ Wahid, *Mengerakkan*, hlm. 140-141

²⁸ Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 48

²⁹ Wahid, *Mengerakkan*, hlm. 134

segera melepaskan pandangannya sendiri itu dan menganut pandangan guru.

4. Harus senang bersama senangnya guru, dan harus benci bersama dengan bencinya guru.

5. Tidak boleh sama sekali mendahului guru dalam membuat tafsiran tentang suatu gejala atau pertanda.

6. Harus merendahkan suara di hadapan dan dalam pertemuan dengan guru, tidak boleh banyak bertanya ataupun banyak bicara.

7. Bila hendak sowan atau berkunjung kepada guru, murid wajib memberitahu lebih dulu, dan menanti waktu yang cocok bagi guru.

8. Harus sedia membuka rahasia apa saja yang ada pada murid itu di hadapan gurunya, dan dilarang menyembunyikan rahasianya itu, khususnya dengan suatu jenis pengalaman keagamaan.

9. Murid dilarang mewartakan ucapan-ucapan guru kecuali setingkat dengan daya akal murid, dan hanya dalam hal-hal yang diizinkan.

10. Sama sekali dilarang membicarakan guru secara tidak baik (mengumpat) termasuk menyindir, menyinggung perasaan atau mengkritik.³⁰

Dari uraian tersebut jelas bahwa nilai yang mendasari sistem pendidikan pesantren bersumber dari ajaran Islam yang bersifat fiqh sufistik. Hal ini sangat berbeda dengan nilai-nilai yang mendasari sistem kehidupan masyarakat luas.

Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Modern

Masyarakat modern di dalam perkembangan kebudayaan Barat dimulai pada masa *renaissance* dan mencapai

puncaknya pada masa perkembangan industri pada abad ke-18. Peralihan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern terus-menerus berlanjut sejak saat itu. Namun demikian tidak semua masyarakat di dunia telah memasuki era modern. Masih banyak komunitas yang berada pada tahap perkembangan tradisional, sebagian telah mulai memasuki era modernisasi, dan yang lain telah berada di dalam proses modernisasi yang lebih lanjut. Atau dapat dikatakan, umat manusia yang mengglobal dewasa ini berada dalam proses modernisasi yang berkelanjutan. Hanya saja, proses modernisasi tersebut di masa depan mempunyai aspek-aspek yang baru sesuai dengan perkembangan kehidupan umat manusia yang semakin menyempit.³¹

Proses modernisasi rupa-rupanya terus berlangsung pada abad ke-21 ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan. Transformasi ilmu pengetahuan telah mengubah sendi-sendi kehidupan modern. Mazarr mengemukakan beberapa gejala dari masyarakat modern. Transformasi kehidupan akibat ilmu pengetahuan menjadikan manusia abad ke-21 mengalami ketegangan-ketegangan bahkan kehilangan pegangan-pegangan. Abad ke-21 dapat dipandang sebagai "*the age of paradox*", yaitu masa yang penuh dengan pertantangan. Pada masa ini bermunculan berbagai jenis gaya hidup, pandangan masyarakat yang beragam yang nampak bertentangan satu dengan lainnya, seperti munculnya berbagai paham-paham yang berbeda di Indonesia dan berbagai negara. Demikian juga, terdapat negara-negara maju di sebagian belahan dunia,

³⁰ Ibid, hlm. 35

³¹ HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 21-22

yaitu di negara-negara industri sudah menunjukkan berbagai tingkat kemajuan yang berakibat meningkatnya kesejahteraan masyarakat, namun di belahan dunia lainnya terdapat negara terbelakang (miskin) masih terdapat sejumlah penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan.³²

Ciri lain yang tampak dan kelihatan ialah menghilangnya batas-batas (*boundary*). Batas-batas tersebut bukan hanya batas-batas kehidupan dalam arti ruang dan waktu karena kemajuan teknologi komunikasi, tetapi juga batas-batas dari disiplin ilmu pengetahuan yang meminta pendekatan interdisiplin di dalam menanggapi kejadian-kejadian atau gejala-gejala alam serta gejala sosial. Sejalan dengan itu, tidak mungkin lagi manusia memecahkan masalahnya tanpa adanya jaringan kerja sama dan komunikasi. *Networking, system, holistic mind* merupakan syarat yang diminta manusia modern.³³

Pada abad ke-21, masyarakat dewasa ini sedang memasuki masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), di mana sumber-sumber dasar ekonomi bukan lagi kapital, sumber-sumber daya alam, atau pekerjaan, melainkan ilmu pengetahuan, yang disebut juga "modal intelektual", yang berupa kemampuan suatu komunitas dalam menciptakan kekayaan. Modal intelektual dapat berupa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang terampil, pelatihan-pelatihan serta intuisi-intuisi yang dimiliki oleh para ahli/peneliti, misalnya dalam penemuan hal-hal yang baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa modal intelektual merupakan kumpulan kemampuan otak (*collective*

brain power) yang dimiliki oleh individu atau kelompok individu dalam masyarakat.³⁴

Globalisasi telah membawa perubahan yang besar di dalam kehidupan umat manusia. Arus manusia, arus ilmu pengetahuan, arus barang perdagangan berjalan dengan sangat cepat yang menyebabkan perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam kebudayaan suatu komunitas. Kekuatan-kekuatan besar yang kelihatannya tidak tampak tetapi pengaruhnya sangat besar di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional, dapat menyebabkan keterasingan bahkan kebingungan tanpa pegangan. Di dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut diperlukan kemampuan rasio atau ilmu pengetahuan, seperti di dalam produksi yang tidak dapat lagi didasarkan kepada cara-cara yang tradisional melainkan harus menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sehingga hasilnya lebih kompetitif di dalam pasar yang terbuka.³⁵

Perubahan-perubahan di atas telah menembus sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam aspek-aspek dan pranata kehidupan masyarakat, tak terkecuali pendidikan pesantren, yang dengannya mengakibatkan persoalan yang sangat kompleks dan sangat luar biasa sulit. Paradoks-paradoks global, seperti persoalan moralitas, keadilan, kejujuran, kesenjangan, dan kebebasan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan sulit didapatkan.³⁶

³⁴ Tilaar, *Multikulturalisme*, hlm. 31

³⁵ Ibid, hlm. 33

³⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencara "Visi Baru atas Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hlm. 221.

³² Ibid, hlm. 24

³³ Mastuhu, *Dinamika*, hlm. 123

Pendidikan pesantren yang dipandang sebagai sebuah sistem merupakan suatu institusi yang secara konsisten mempertahankan nilai-nilai spritualitas, menghadapi berbagai problem yang kompleks, ketika lembaga pendidikan tersebut bersinggungan dengan berbagai perubahan di masyarakat, yang dengannya menghasilkan berbagai pergeseran nilai dan tatanan sosial.

Perubahan-perubahan di atas sebagai dampak dari berbagai tantangan pendidikan pesantren ketika dunia modern ditandai dengan kecanggihan teknologi tinggi, yang penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam. Kondisi di atas dapat terlihat dalam beberapa gambaran sebagai berikut:³⁷ *pertama*, pengembangan senjata nuklir. Negara-negara di dunia ini telah menimbun puluhan ribu senjata nuklir, yang cukup untuk menghancurkan seluruh dunia, dan perlombaan senjata itu pun berlanjut dengan sangat cepat.

Kedua, kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan. Sementara kekuatan militer meningkatkan persediaan senjata nuklir mereka, di pihak lain, dunia industri membangun pembangkit-pembangkit tenaga nuklir yang juga berbahaya, yang dapat mengancam keseimbangan ekologi dan punahnya kehidupan. Efek radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir telah menyebarkan bahan beracun ke lingkungan alam dan pemukiman penduduk.

Ketiga, krisis ekonomi global. Manusia saat ini dihadapkan pada kenyataan bahwa ekonomi global telah mengalami krisis yang sangat hebat.

Krisis moneter, inflasi, pengangguran, dan distribusi pendapatan dan kekayaan yang tidak merata telah mewarnai perkembangan ekonomi global. Akibatnya, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap angka kejahatan dan kekerasan. Sebagian orang telah menempuh cara-cara yang tidak benar untuk memenuhi hasrat kebutuhan hidup. Kecemasan, kekacauan, dan ketidaknyamanan hidup menjadi persoalan mendasar manusia modern.

Gambaran seperti di atas, beserta tatanan sosial yang dihasilkannya, ternyata telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Akar-akar persoalan dari krisis yang berdimensi kosmis ini disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, munculnya pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, dan sebagainya. Hal ini juga mengakibatkan obyektifikasi alam secara semena-mena dan berlebihan dan pengurusan dan pengrusakan alam yang berskala massif.

Kedua, pandangan manusia modern yang obyektivistis dan positivistis, menghasilkan kecenderungan menjadikan manusia sebagai obyek, yang selanjutnya manusia diperlakukan seperti mesin. Akibatnya, terjadi praktik manusia yang memperlakukan manusia lain secara tidak manusiawi.

Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sebagai standar tertinggi dalam kehidupan manusia, yang dengannya nilai-nilai moral dan religiusitas tergerus dan hilang dalam kancah kehidupan manusia modern, yang pada akhirnya melahirkan disorientasi moral-religius, meningkatnya kekerasan, keterasingan,

³⁷ Ibid., hlm. 223.

depresi mental, dan penyimpangan. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pola hidup konsumerisme yang berkembang secara eksponensial sebagai pengaruh langsung dari pesatnya penggunaan audio-visual, yang secara gencar menayangkan pola dan gaya hidup modern.³⁸

Keempat, materialisme, yaitu bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama ialah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar: persaingan dalam pasar bebas.³⁹

Dengan demikian, pendidikan menghadapi tantangan serius seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang kompetitif dengan bangsa-bangsa lain.⁴⁰

Tantangan pendidikan, termasuk pendidikan pesantren, lainnya adalah bahwa struktur masyarakat tradisional-agraris akan bergeser menjadi masyarakat modern-industri. Ini ditandai dengan semakin cepatnya perubahan dan dinamika masyarakat. Masyarakat modern lebih diferensiasi dan mobil (mudah bergerak dan berpindah-pindah), karena semakin banyaknya tugas dan ditunjang oleh kemajuan teknologi transportasi. Di banyak negara, perubahan sosial bergerak cepat

melampui pergantian generasi. Menghadapi perubahan yang begitu cepat tersebut, pendidikan harus memberikan latihan dan pembiasaan agar peserta didik gemar membaca secara mandiri, selalu mencari dan menggali sumber informasi untuk menjawab kebutuhan hidupnya.⁴¹

Tantangan terakhir pendidikan pesantren sebagai *character building* adalah bahwa pada masa modern terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, yang sering menghasilkan krisis nilai. Pergeseran nilai pada masa modern sebagai akibat perubahan sosial secara global, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi komunikasi. Pada era modern ini telah terjadi kemajemukan dan perbedaan sistem nilai, sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*). Dengan gencarnya komersialisasi di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, akan menyuburkan materialisme, konsumtivisme, hedonisme, yang merupakan akibat langsung dari ekonomi kapitalis dan industrialisasi yang meraja-lela.⁴²

Pandangan dan pola hidup di atas telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.

Menghadapi berbagai perubahan sosial yang menghasilkan pergeseran nilai, maka pendidikan pesantren diharapkan mampu mempertahankan

³⁸ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pakanbaru: Program Pascasarjana IAIN SUSKA Riau, 2007), hlm.21

³⁹ Maksum *Paradigma, Paradigma Pendidikan Universal*, hlm.223

⁴⁰ J. Sudarminta, "Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia, Memasuki Melenium Ketiga", dalam Atmaji (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Melenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 4

⁴¹ Ibid., hlm. 6

⁴² Ibid., hlm. 7

dan meningkatkan fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan yang membangun dan mengembangkan karakter dengan tetap memelihara nilai-nilai pesantren yang dilandasi ajaran-ajaran religius (Agama Islam). Pendidikan pesantren harus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik, sehingga dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat modern dapat ditekan dan dihindari.

Dalam konteks di atas, pesantren harus dapat mengkonstruksi pendidikan yang benar menjadikan pendidikan nilai sebagai inti (*core*), sebagai arah dan tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk maksud di atas pesantren dituntut tidak hanya dapat tampil untuk mempertahankan, dan mengajarkan nilai-nilai pesantren dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakannya. Pesantren dalam hal ini tidak terjebak dengan praktik-praktik pendidikan yang hanya diorientasikan pada aspek pengalihan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan pendidikan kecerdasan intelektual yang menjadi orientasi proses dan tujuan utamanya.

Dengan kata lain, pesantren harus mampu menjadikan nilai-nilai pesantren menjadi inti dari pembelajaran yang dilaksanakannya melalui penanaman nilai-nilai yang dilandasi oleh ajaran Islam. Pada tataran praksis, pesantren seharusnya dapat memformat proses pembelajaran yang tetap menekankan tertanamnya nilai-nilai keislaman pada semua lembaga pendidikan yang berada di lingkungannya.

Konstruksi kurikulum yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dapat diformat pada mata pelajaran-mata pelajaran keislaman seperti studi al-Qur'an, Hadis, akidah,

tasawuf, akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, namun juga mata pelajaran-mata pelajaran profan seperti Ilmu Pengetahuan Alam (fisika, biologi, kimia), Ilmu Pengetahuan Sosial, dan matematika.

Pembelajaran yang diorientasikan pada penanaman nilai-nilai esensial Islam dapat dilakukan pada mata pelajaran-mata pelajaran keislaman seperti akidah, fiqh, sejarah Islam, tasawuf, dan lain sebagainya. Dalam perspektif ini, pembelajaran ilmu-ilmu di atas tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan penguasaan terhadap dimensi eksoterisme ajaran Islam tetapi juga harus mengungkap dimensi esoterisme.

Misalnya pembelajaran fiqh, yang mempelajari ketentuan-ketentuan hukum Islam yang cenderung bersifat legal formal, tekstual dan dalam beberapa hal kurang memperhatikan aspek keadilan, harus diformat dengan penanaman nilai-nilai berupa pesan moral dari ketentuan-ketentuan di atas. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya disuguhi pembelajaran fiqh yang memvonis suatu hal atau perbuatan dengan halal-haram, boleh-tidak boleh, sah-batal, tetapi juga sangat penting untuk memberikan pemahaman esensi (pesan moral) ketentuan-ketentuan tersebut dengan memperhatikan aspek-aspek keadilan, keseimbangan, kemanusiaan, dan akhlak Islam lainnya yang merupakan intisari ajaran Islam.

Sementara itu, dalam pembelajaran ilmu-ilmu non keislaman, pendidikan pesantren harus mampu memformat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kepada penguasaan peserta didik (santri) pada teori, hukum, postulat dalam ilmu-ilmu tersebut, namun juga harus dapat mengungkap kandungan

dan pesan-pesan moral dari teori, hukum, dan postulat tersebut. Misalnya dalam mata pelajaran fisika yang mempelajari gejala dan kejadian alam, tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan dan pemahaman pada teori dan ketentuan yang berlaku di alam raya ini, tetapi juga menekankan pada hikmah dan rahasia yang mendalam peristiwa-peristiwa alam tersebut.

Satu hal yang juga penting ditekankan, pendidikan pesantren harus juga menyelenggarakan pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi dasar dan kebutuhan bawaan peserta didik (santri) secara komprehensif, integral, seimbang dan berkesinambungan. Potensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam dikenal dengan fitrah.⁴³ Dengan kata lain, pendidikan pesantren harus diorienta-

sikan pada upaya mengembangkan fitrah peserta didik (santri) sebagai manusia yang utuh yaitu sebagai hamba Allah (*'abd Allâh*) dan sebagai pengganti Allah di muka bumi (*khalifat Allâh*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan pesantren harus dapat di format untuk melahirkan manusia yang benar-benar memiliki keberagamaan, kepribadian, pengetahuan, kemampuan dan keahlian berdasarkan fitrah peserta didik (santri) secara menyeluruh, seimbang dan integral.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa hal penting yang harus dilakukan untuk mengkonstruksi ulang pendidikan pesantren, yang tergambar dari upaya-upaya di bawah ini, yaitu: 1) penyelenggaraan pendidikan pesantren yang menekankan pada tetap terpeliharanya sistem nilai pesantren yaitu nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan dan tasawuf; 2) menekankan aspek-aspek esoterisme Islam dalam semua proses pembelajarannya sehingga dapat diformat pembelajaran yang bermakna dengan ajaran Islam sebagai landasannya; 3) menjadikan moral dan akhlak Islami sebagai aspek penting yang harus mendapatkan titik tekan pembelajaran; 4) mengembangkan pembelajaran yang menekankan pada upaya menumbuhkembangkan fitrah peserta didik (santri) dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran; 5) membangun suatu hubungan kolaboratif dalam pembelajaran di pesantren antara pendidik dan peserta didik sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang kooperatif, partisipatoris, terbuka dan demokratis.

⁴³Menurut Hasan Langgulung, fitrah manusia diterima ketika Allah meniupkan roh-Nya kepada diri manusia. Pada saat itulah manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terdapat dalam *al-asmâu al-husnâ*. Hanya saja kalau Allah bersifat Maha, maka manusia itu hanya mempunyai sifat sebagian darinya. Misalnya Allah bersifat Maha Mendengar, maka manusia bersifat mendengar. Allah bersifat Maha Mengetahui, maka manusia bersifat mengetahui. Allah bersifat Maha Melihat, manusia bersifat melihat, dan seterusnya. Sifat-sifat itulah yang menjadi sifat dasar (*fitrah*) yang dimiliki manusia. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), hlm. 5. Dalam perspektif yang berbeda, Muhaimin memaknai fitrah sebagai konsep yang sangat luas, Menurutnya, fitrah manusia meliputi fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral dan berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, dan fitrah seni. Periksa Muhaimin, *et. al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 18-19

Penutup

Berbagai perubahan di masyarakat menuntut pesantren untuk menata ulang pendidikannya yang sebelumnya hanya berkutat pada pembelajaran kajian-kajian ilmu keislaman—terutama fiqh—yang bersifat eksoterime dan legal formal, yang selanjutnya diarahkan pada pembelajaran yang lebih menampilkan aspek-aspek esoterisme dengan juga memberikan ruang pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya hikmah dan rahasia mendalam di balik semua ketentuan, aturan, yang tampak (eksoterime). Di samping itu urgen untuk memformat pendidikan pesantren yang diorientasi kepada pengembangan fitrah (potensi dasar) peserta didik yang dengannya pembelajaran berlangsung secara demokratis, partisipatoris dan kooperatif/ kolaboratif.

Untuk maksud di atas, diharapkan civitas pesantren benar-benar memperlihatkan niat dan i'tikad yang kuat untuk memformat pembelajaran yang dilandasi pada penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai dasar/ landasan penyelenggaraan pendidikan-nya. Hal itu penting dan urgen mengingat pesantren tidak dapat lagi menutup diri dari berbagai arus kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ghazâlî, Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad al. *Ihya' Ulum al-Dîn*. Beirut: Dar al- Fikr, tt.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1990.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina 1997.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencara "Visi Baru atas Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhmidayeli. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pakanbaru: Program Pascasarjana IAIN SUSKA Riau, 2007.
- Nafi', M. Dian. et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Rahardjo, Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed.). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Tilaar, HAR. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*. ed. Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Wahid, Marzuki et. al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Masa Depan dan Pemberdayaan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ziemik, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. ter. Butche B Soendjoyo. Jakarta: P3M, 1986.

